

## CONFLICT PEOPLE IN CHINA AND INDIGENOUS Bagansiapiapi YEARS 1946

**Rohmaini \*, Drs. Ridwan Melay, Hum \*\*, Drs. Kamaruddin, M.Si \*\***

E-mail: Rohmaini45@yahoo.co.id, ridwanmelay@yahoo.com, kamarudin@yahoo.com

Cp: 081370865067

*FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION  
PROGRAM HISTORY EDUCATION-UNIVERSITY STUDY RIAU  
JL. BINA WIDYA KM. 12.5 PEKANBARU*

***Abstract:** The main problem of life in the era of social plurality is a conflict, either between individuals or groups. Conflict can be called as an enduring entity in any difference. Therefore, there is a difference semasih eliminate it is "impossible", but you can do is minimize. The strategy is the implementation of multicultural education in the curriculum, in addition to lack of agreement among the different dialog. However, it should be emphasized that in accordance with the role and function of basic education as transfer value and knowledge (transfer of values and knowledge), then the multicultural education have ideals, namely the realization of peace, justice, brotherhood and social, anti-conflict, violence, and discriminatory.*

***Keywords:** Conflict, Chinese and indigenous*

# KONFLIK ORANG CINA DAN PRIBUMI DI BAGANSIPIAPI TAHUN 1946

**Rohmaini\*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum\*\*, Drs. Kamaruddin, M.Si\*\*\***

E-mail: Rohmaini45@yahoo.co.id, ridwanmelay@yahoo.com, kamarudin@yahoo.com

Cp: 081370865067

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH-UNIVERSITAS RIAU

**Abstrak:** Problem utama kehidupan dalam era pluralitas sosial adalah terjadinya konflik, baik antar individu maupun kelompok. Konflik bisa disebut sebagai entitas yang abadi dalam setiap perbedaan. Karena itu, menghilangkannya semasih ada perbedaan adalah “mustahil”, tetapi yang bisa dilakukan adalah meminimalisir. Strateginya adalah penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum, selain adanya kesepakatan dialog dari kalangan yang berbeda. Namun, perlu ditegaskan bahwa sesuai dengan peran dan fungsi pokok pendidikan sebagai transfer nilai dan pengetahuan (transfer of values and knowledge), maka pendidikan multikultural memiliki cita-cita ideal, yaitu terwujudnya perdamaian, keadilan, dan persaudaraan sosial, anti konflik, kekerasan, dan diskriminatif.

**Kata kunci:** Konflik, Cina dan pribumi

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari interaksi atau hubungan dan hidup bersama. Secara konsep bahwa hubungan atau interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara dua orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia mencapai kemerdekaan dengan di bacanya proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Presiden RI (Republik Indonesia) yang pertama, Ir. Soekarno dan Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta. Oleh sebab itu Indonesia resmi merdeka. *proklamasi* berarti pengumuman kepada seluruh rakyat, *proklamasi kemerdekaan* berarti pengumuman kepada seluruh rakyat akan adanya kemerdekaan tersebut dan ditujukan kepada seluruh dunia.

Pada saat itu rakyat Indonesia menyambut kemerdekaan dengan suka cita dan pesan kemerdekaan disampaikan melalui radio atau koran dan surat menyurat supaya berita kemerdekaan sampai diseluruh wilayah yang ada di Indonesia. Kabar mengenai kemerdekaan Indonesia terus menjangar dalam masyarakat, baik masyarakat pribumi maupun dikalangan Cina, dan tidak ada kejelasan langsung baik dari keresidenan Riau, maupun pemerintahan setempat (kewedanan Bagan Siapi-api), *keresidenan* berarti sebuah pembagian administratif dalam sebuah provinsi dan *kewedanan* berarti (wilayah administrasi pemerintahan yang berada dibawah Kabupaten dan diatas Kecamatan). Namun pihak Cina Kuo Min Tang tidak menanggapi berita kemerdekaan itu malahan menutup-menutupinya, sedangkan pihak masyarakat pribumi (Indonesia) berusaha untuk mendapatkan kejelasan dari Pekanbaru dan mendapatkan jawaban yang pasti bahwa bangsa Indonesia telah merdeka lepas dari kekuasaan asing manapun.

Mendengar berita tersebut masyarakat Bagansiapiapi sangat bergembira dan mulai mengibarkan bendera Merah Putih, awalnya hanya di perkantoran tertentu namun akhirnya semakin banyak dikibarkan di rumah penduduk. Sampai sebatas itu pihak Kuo Min Tang tidak melakukan tindakan. Setelah itu pihak pribumi maupun Cina mengadakan kesepakatan dimana pihak Kuo Min Tang boleh mengibarkan bendera mereka yang dikenal dengan bintang dua belas (*cap ji kak*) tapi harus berdampingan dengan bendera merah putih, bendera Merah Putih sebelah kanan bendera Cap Ji Kak sebelah kiri. Namun pada akhirnya pihak Cina hanya mengibarkan bendera Cina saja, inilah membuat masyarakat pribumi marah dan menurunkan bendera Cina dan merobek-robeknya. Dengan begitu terjadilah konflik antara orang pribumi dan orang Cina.

## METODE PENELITIAN

Dalam setiap penyusunan karya ilmiah haruslah menggunakan suatu metode yang sesuai, agar karya ilmiah mempunyai arah yang jelas dan tidak lari dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan *History*.

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh seorang

peneliti. Bentuk dan pelaksanaan penelitian kualitatif harus diwarnai oleh karakteristik metodologinya sehingga proses pengumpulan data harus mengacu pada karakteristik metodologinya dan karakteristik tersebut bersumber dari beragam teori pendukungnya. Adapun teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu:

#### Teknik Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi terbuka dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan sebenarnya kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Oleh karena itu fakta atau fenomena yang akan diobservasi adalah terkait dengan apa penyebab konflik orang Cina dan pribumi di Bagansiapiapi tahun 1946

#### Teknik Wawancara/Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono, mengungkapkan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>1</sup>. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber yang mengetahui proses terjadinya konflik orang Cina dan pribumi di Bagansiapiapi tahun 1946. Seperti tokoh masyarakat, penghulu kampung, ketua adat dan juga masyarakat yang mengetahui peristiwa tersebut.

#### Teknik Kepustakaan

Suatu teknik yang dilakukan dimana penulis melakukan penelitian dengan mempelajari buku-buku atau bacaan lain yang ada relevansinya dengan yang diteliti. Dengan cara mengemukakan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang didapat dari perpustakaan Universitas Riau dan pustaka lainnya.

---

<sup>1</sup> Sugiyono. 2011. *Statika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, Hal. 72

## **PEMBAHASAN**

### **Akhir Kedudukan Jepang di Bagansiapiapi**

Pada tanggal 21 Februari 1942, Jepang berhasil masuk ke Bagansiapiapi, setelah sukses menaklukkan negara Singapura. Pada tanggal 16 Agustus 1945 Jepang meninggalkan kota Bagansiapiapi, itulah akhir dari kedudukan Jepang di Bagansiapiapi

### **Penyebab Konflik Orang Cina dan Pribumi di Bagansiapiapi**

Setelah Kemerdekaan Indonesia di Proklamirkan oleh Ir. Soekarno maka masyarakat pribumi juga mengibarkan bendera merah putih di halaman kantor Pos Bagansiapiapi untuk yang pertama kalinya. Setelah kemerdekaan setiap hari bendera merah putih dikibarkan di halaman kantor-kantor pemerintahan di kota ikan itu. Keadaan itu sama sekali tidak membangkitkan rasa solidaritas orang-orang Cina di kota itu terhadap orang-orang pribumi (Indonesia) mereka tetap tidak mau tahu mengenai perkembangan keadaan bangsa Indonesia, apalagi untuk mengakui bahwa Indonesia telah merdeka.

### **Proses Terjadinya Konflik antara Orang Cina dan Pribumi di Bagansiapiapi Tahun 1946**

Pada tanggal 12 Maret 1946, masyarakat Cina di Bagansiapiapi mengibarkan bendera Kuo Min Tang tanpa berdampingan dengan bendera Merah Putih. 12 Maret merupakan salah satu hari besar Cina Nasionalis. Oleh karena itu mereka mengibarkan bendera Kuo Min Tang tanpa berdampingan dengan bendera merah putih. Tindakan sepihak orang-orang Cina itu menimbulkan keheranan sekaligus kemarahan para pemuda pribumi (Indonesia) yang tergabung dalam Front Perjuangan Rakyat Indonesia (FPRI) Bagansiapiapi. Bahkan anggota Tentara Keamanan Rakyat (TKR) marah melihat perbuatan masyarakat Cina. Masyarakat pribumi menilai bahwa tindakan sepihak yang dilakukan orang-orang Cina itu adalah suatu pelecehan terhadap kedaulatan pemerintah Republik Indonesia.

Sementara itu disekitar Parit Tangko dan simpang Tukang Besi telah terjadi perang sosoh antara pejuang rakyat dari Jawa (bagan Jawa sekarang) dibawah pimpinan Amat Mirah mendapat instruksi dari komandan FPRI, Maswiryodiharjo, untuk menurunkan bendera-bendera Kuo Min Tang dari rumah orang-orang Cina disekitar tempat itu, yaitu dari Parit Tangko sampai Simpang Tukang Besi. Amat Mirah meneruskan berita ini keanak buahnya. Pasukan Amat Mirah mendapat tambahan pasukan sekitar sepuluh orang dari kota Bagan Siapi-api, yang berasal dari jalan Siakap (jalan Siak sekarang), dan dari daerah Bagan Hulu. Pasukan gabungan dari kampung Jawa dan Bagansiapiapi ini melaksanakan perintah komandan FPRI untuk menurunkan bendera Kuo Min Tang dari rumah orang-orang Cina.

Tindakan Amat Mirah dan pasukannya ini mendapat perlawanan sengit terhadap orang-orang Cina, mereka mengerahkan pasukan dengan jumlah yang lebih besar, mereka menggunakan senjata tajam seperti tempuling (tombak yang matanya

bercabang), tombak, pedang, dan lain-lain. Dalam waktu relatif singkat pasukan Amat Mirah dapat dikalahkan oleh orang-orang Cina. Sebagian besar anggota pasukan Amat Mirah tewas dalam pertempuran sosoh yang terjadi disekitar Parit Tangko dan simpang Tukang Besi, tak kurang dari enam belas orang yang tewas dalam perang sosoh,

Rabu tanggal 18 September 1946, Sekitar pukul sembilan pagi, kapal ALRI yang ditumpangi pasukan tentara jambang dari Kubu memasuki pelabuhan Bagansiapiapi. Kapal ALRI merapat kepelabuhan Bagansiapiapi, Letnan Siahaan yang berpakaian lengkap perwira angkatan laut yang serba putih dengan sebilah pedang yang tergantung dipinggangnya naik kedermaga diikuti anak-anak buahnya dengan sikap yang gagah Letnan Siahaan berjalan didermaga pelabuhan Bagansiapiapi menuju pintu keluar yang terletak didepan kantor Pabean (kantor bea cukai sekarang). Sambil menyiapkan senjata masing-masing, anak buahnya Letnan Siahaan menyusul komandannya, setibanya dipintu pelabuhan Letnan memutuskan tali rantai kunci pelabuhan dengan sebuah pisau, namun begitu rantai putus, terdengar serentetan tembakan senjata api, beberapa peluru menembus tubuh Letnan, namun tubuh Letnan tidak roboh dengan mudah, ia keluar dari area pelabuhan sambil berteriak memberi komando kepada anak buahnya, lalu pasukan tentara jambang membalas tembakan dari orang-orang Cina tersebut

Terdengar lagi serentetan tembakan dari pasukan Cina, dan menembus tubuh Letnan Siahaan, kali ini komandan ALRI dari Labuhan Bilik itu roboh, baju seragamnya yang putih menjadi merah oleh darah yang keluar dari luka-lukanya yang cukup banyak. Letnan Siahaan tewas ditempat itu juga.

Sementara itu dalam tempo dua puluh empat jam sejak pecahnya peristiwa Bagan Siapi-api II, pada tanggal 18 September sampai tanggal 17 Oktober 1946, kota Bagansiapiapi dikuasai oleh orang-orang Cina

### **Penyelesaian Konflik Orang Cina dan Pribumi di Bagansiapiapi**

Setelah tiga kali rapat, pada tanggal 9 Oktober 1946 barulah diperoleh keputusan untuk mengadakan suatu komisi akan mengatur sementara, terkait semua hal di Bagansiapiapi. Komisi itu dinamai dengan Badan Keamanan Bagansiapiapi. Ketetapan Gubernur Sumatera di Bagansiapiapi tanggal 11 Oktober 1946 No. 2 ikut ditanda tangani oleh Paduka Tuan Besar Konsul Cina Medan, Mr. Lee Teck Guan. Disaat perundingan kearah perdamaian berjalan pada tanggal 8 Oktober 1946 diterima surat dari Consulate General of the Republik Cina Singapura tertanggal 1 Oktober 1946 yang wujudnya penghargaan atas usaha-usaha rombongan pendamai Bagansiapiapi dan mengharuskan pribumi ( Indonesia – Cina) sama-sama insyaf sebagai bangsa yang sudah lama mempunyai perhubungan rapat untuk sama-sama mencari kemakmuran bersama dimasa yang akan datang,

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Pada tanggal 21 Februari 1946, Jepang berhasil masuk kota Bagansiapiapi setelah menaklukkan negara Singapura, dan Jepang meninggalkan kota Bagansiapiapi pada tanggal 16 Agustus 1946

Pada tahun 1946 telah terjadi dua kali insiden bersenjata antara penduduk Indonesia dengan penduduk Cina di Bagansiapiapi yaitu gelombang pertama dari tanggal 12 Maret-14 Maret dan gelombang kedua di mulai tanggal 18 September 1946. Pada saat itu masyarakat Cina yang merupakan masyarakat tertutup menjadikan Bagansiapiapi bagian dari tanah leluhur mereka.

### **Rekomendasi**

Sebaiknya pemerintah lebih giat lagi merancang program-program yang bersifat memajukan atau meningkat sumber daya manusia pada masyarakat Bagansiapiapi. Bagi masyarakat seharusnya lebih berhati-hati dalam menerima isu-isu atau informasi yang belum jelas asalnya dan tingkat kebenarannya. Untuk masyarakat kedua etnis agar lebih meningkatkan lagi hubungan kerjasama dan komunikasi antar etnis agar lebih terjalin hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Eddison. 2007. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Ahmad Yusuf, dkk. 2007. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Riau: Badan Kesejahteraan Sosial.
- Benny G, Setiono. 2008. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia.
- Bungin, H.M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Kencana Prenada.
- Coleman, James S. 2008. *Dasar Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Dwi, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusie Liem. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Djambatan.

Unri press. 1977. *Sejarah Riau*. Riau: Unri Press.

Hasan Basri. Tt. *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau*. Riau: Masyarakat Sejarahwan Indonesia Daerah Tk. Tanpa penerbit

Suparlan Parsudi. 2003. *Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina Dalam Masyarakat Indonesia*. (<http://anthropology.fisip.ui.ac.id/httpdocs/jurnal/2003/71/02ktpls.pdf>, di akses 2 Januari 2016/21:30 wib).